

**PENGARUH KEPEMILIKAN PUBLIK, UMUR *LISTING*, LIKUIDITAS,  
UKURAN KAP, DAN *SCOPE* BISNIS TERHADAP LUAS *VOLUNTARY  
DISCLOSURE* DALAM LAPORAN TAHUNAN  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2015)**

**FARINZA TIARA INDANI  
20130420208  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

***ABSTRACT***

*This research aims to analyze the influence of public share ownerships, listing age, liquidity, size of Accounting Public Firm (KAP size), and scope of business toward extensive voluntary disclosure in annual report. The data for this research were based on secondary data which obtained from annual report and financial statements of manufacture company in Indonesia Stock Exchange 2015. In This research, sample of 109 companies were selected using purposive sampling method. This research uses multiple linear regression with SPSS 15.0 as analysis tools.*

*Based on the analysis that have been made the results are indicates that the scope of business has a positive effect of extensive voluntary disclosure. Meanwhile, the public share ownerships, listing age, liquidity, size of Accounting Public Firm (KAP size) do not affect toward extensive voluntary disclosure by the companies.*

*Keywords: Extensive Voluntary Disclosure; Public Share Ownerships; Listing Age; Liquidity; Size of Accounting Public Firm (KAP size); Scope of Business.*

**1. PENDAHULUAN**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai berjalan pada tahun 2015. Hal ini perlu didukung dengan laporan keuangan yang berkualitas pada negara-negara di ASEAN. Menurut Direktur Utama BEI (Tito Sulistio) sebagai bagian dari negara ASEAN, pasar modal Indonesia akan berfokus untuk melakukan pengembangan agar sejajar dengan pasar modal Asia Tenggara dan kemudian berintegrasi dalam bursa ASEAN. Salah satu pengembangan yang dilakukan pasar modal Indonesia adalah dengan meningkatkan jumlah investor publiknya (Gideon, Arthur [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 2016). Telah diketahui bahwa pasar modal yang baik

adalah pasar modal yang mampu melindungi investor publiknya. Perlindungan dari pasar modal diberikan agar investor publik terhindar dari praktik bisnis yang tidak sehat dan berbagai bentuk manipulasi lainnya (Suta dan Laksito, 2012).

Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, telah disebutkan berbagai informasi yang wajib disampaikan oleh perusahaan (*mandatory disclosure*). Informasi yang wajib diungkapkan diantaranya adalah neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan pasar modal Indonesia kepada investor publiknya.

Dalam era globalisasi, informasi dan kondisi perekonomian yang berhubungan dengan bisnis mengalami perkembangan yang sangat cepat (Indriani dkk., 2014). Hal ini mengakibatkan pihak-pihak berkepentingan merasa tidak puas terhadap penyajian pengungkapan wajib saja. Keadaan perusahaan yang berorientasikan pada laba seringkali membuat perusahaan mengeksploitasi sumber daya manusia dan alam sehingga dikhawatirkan merugikan *stakeholder*. Hal lain yang mendasari ketidakpuasan investor adalah dengan adanya krisis kepercayaan akan rasa aman dalam berinvestasi (Baskaraningrum, 2013). Sehingga pihak-pihak berkepentingan menuntut perusahaan untuk lebih transparan dan lengkap dalam mengungkapkan laporan keuangannya sebagai bentuk pertanggungjawaban. Maka dari itu, perusahaan pada akhirnya perlu melakukan pengungkapan diluar dari pengungkapan wajib yang telah ditentukan oleh Bapepam, yakni pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Suwardjono, 2005).

Dalam SAK No.1 paragraph 12 (IAI, 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan telah dinyatakan bahwa:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor

lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Pada intinya tujuan dilakukannya pengungkapan adalah menyajikan informasi yang mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan perusahaan dan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak berkepentingan.

Terdapat beberapa pihak berkepentingan terhadap informasi perusahaan. Pihak-pihak berkepentingan ini terdiri dari pihak yang berada di dalam perusahaan (internal) dan juga pihak yang berada di luar perusahaan (eksternal). Pihak berkepentingan yang berada di dalam perusahaan tidak lain adalah manajemen dari perusahaan tersebut. Sedangkan pihak berkepentingan yang berada di luar perusahaan diantaranya adalah calon pemegang saham, pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Setiap pihak berkepentingan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda terhadap informasi perusahaan yang selayaknya dipenuhi dalam laporan tahunan. *Stakeholder* membutuhkan pengungkapan informasi mengenai kelangsungan perusahaan serta imbal hasil dari investasinya pada perusahaan tersebut sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Indriani dkk.,2014). Dimana apabila perusahaan mampu memberikan *voluntary disclosure* maka hal tersebut akan menjadi sinyal bahwa perusahaan tersebut lebih unggul dan hal ini akan lebih diminati oleh investor. Sedangkan bagi manajemen, *voluntary disclosure* dalam laporan tahunan merupakan sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Sehingga menurut Chow dalam Wardani (2012) *voluntary disclosure* mampu digunakan sebagai alat untuk meminimalisir konflik keagenan yang tercipta karena adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*.

Sebelum melakukan pengungkapan sukarela, perusahaan haruslah mempertimbangkan *cost and benefit* terlebih dahulu dari *voluntary disclosure* yang akan dilakukannya. Pertimbangan mengenai *cost and*

*benefit* dilakukan agar pengungkapan menjadi lebih efisien dan juga efektif (Baskaraningrum, 2013). Dimana telah disebutkan pula dalam SFAC No.2 tentang karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yang menyatakan bahwa informasi keuangan akan bermanfaat bila memenuhi karakteristik kualitatif yaitu *relevance, reliability, comparability and consistency, materiality, cost and benefits*.

Kepemilikan saham publik merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai bagian dari pihak berkepentingan maka semakin banyak saham yang dimiliki publik maka semakin banyak kebutuhan informasinya. Kondisi ini mendorong perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani dkk, (2014) dan Wardani, (2012). Tetapi hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Bernardi dkk., (2009), Suta dan Laksito (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Faktor umur *listing* yang menunjukkan lamanya perusahaan terdaftar sebagai perusahaan publik memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Diasumsikan perusahaan yang telah lama menjadi perusahaan publik akan semakin memahami kebutuhan stakeholdernya sehingga akan lebih luas melakukan pengungkapan (Wardani, 2012). Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani dkk., (2014) serta Suta dan Laksito (2012).

Rasio likuiditas yang tinggi merupakan rasio yang mampu menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan kinerja dari manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Sejalan dengan *signaling theory*, perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk menunjukkan keunggulannya dan menarik minat investor. Namun penelitian yang dilakukan oleh Indriani dkk., (2014) memperoleh hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Terdapat pendapat yang berlawanan dimana dinyatakan bahwa rendahnya tingkat likuiditas mampu memotivasi perusahaan untuk melakukan

pengungkapan yang lebih luas untuk memberikan pengertian kepada stakeholdernya.

Faktor lainnya yaitu ukuran KAP dimana hasil audit yang merupakan output dari KAP memiliki peranan yang penting dalam menentukan strategi pelaporan yang harus dilakukan perusahaan (Backer et al., 1998 dalam Benardi dkk., 2009). Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas karena menyajikan laporan keuangan setransparan mungkin. Tetapi Indriani dkk, (2014) menyatakan hal sebaliknya dimana ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Perbedaan prioritas dan karakteristik perusahaan satu dengan yang lainnya mengakibatkan keluasan informasi dalam pengungkapan sukarela juga berbeda. Selain itu kebijakan mengenai pengungkapan sukarela belum tersedia sehingga luas pengungkapan sukarela yang dilakukan setiap perusahaan akan beranekaragam. Hal ini membuat faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela menarik untuk diteliti. Tingkat pengungkapan penting untuk ditetapkan agar pengungkapan menjadi lebih efisien dan juga efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian kali ini memfokuskan untuk melakukan pengujian dan analisis melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Publik, Umur *Listing*, Likuiditas, Ukuran KAP, dan *Scope* Bisnis terhadap Luas *Voluntary Disclosure* dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015)”**. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memperlihatkan hasil yang belum konsisten terkait faktor-faktor yang mempengaruhi luas *voluntary disclosure* sehingga memotivasi dilakukannya penelitian ini agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas *voluntary disclosure*. Penelitian ini merupakan replikasi dengan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Indriani dkk., (2014). Pengembangan yang dilakukan yakni dengan menambahkan variabel *scope*

bisnis, memperluas sampel penelitian menjadi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan menggunakan indeks *voluntary disclosure* yang terdiri dari 65 item.

Penambahan variabel *scope* bisnis dilakukan untuk mengetahui perbedaan luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan berdasarkan lingkup bisnisnya. Dimana menurut Benardi dkk., (2009) perusahaan yang terdiri dari beberapa jenis usaha memperoleh tuntutan yang lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas aktivitas bisnis yang dilakukannya. Selain itu, penambahan variabel *scope* bisnis karena variabel ini diduga juga berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, namun di Indonesia sebagai Negara berkembang belum banyak peneliti yang menganalisisnya lebih mendalam.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Objek Penelitian**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang *listing* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang diambil dalam penelitian ini yaitu tahun 2015 yang bertujuan untuk mengamati kondisi terbaru.

### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa *annual report* dari perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2015.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* guna memperoleh sampel yang dibutuhkan. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel menggunakan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Teknik pengambilan sampel perusahaan berdasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangannya.
2. Perusahaan yang memiliki data-data terkait dengan variabel penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji *annual report* dari perusahaan manufaktur yang *listing* dan dipublikasikan oleh BEI pada periode 2015. Data ini diperoleh dari website resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) sedangkan data lainnya sebagai referensi bersumber dari jurnal yang mendukung penelitian ini.

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah dan hipotesis yang diuji maka variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *voluntary disclosure*. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan informasi yang melebihi pengungkapan yang telah diwajibkan oleh Bapepam. Luas pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan indeks *voluntary disclosure* (IVD) pada penelitian yang dilakukan oleh Vu, *et al* dan Meek, *et al* dalam Nurkhayati dan Probohundono (2013) yang telah melalui proses eliminasi *mandatory rules*. Indeks *voluntary disclosure* tersebut terdiri dari 65 item. Indeks pengungkapan sukarela diperoleh menggunakan analisis konten, yakni apabila perusahaan menerapkan dan mengungkapkan item pengungkapan sukarela diberi skor 1, dan diberi skor 0 apabila tidak diungkapkan.

$$\text{Indeks} = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{\text{total item yang seharusnya diungkapkan}}$$

## 2. Variabel independen

### a. Kepemilikan Saham Publik.

Kepemilikan saham publik adalah kepemilikan masyarakat umum bukan institusi terhadap perusahaan publik. Diukur menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan saham publik} = \frac{\text{jumlah saham publik}}{\text{total saham beredar}}$$

### b. Umur *Listing*.

Umur *listing* perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis (Suta dan Laksito, 2012). Umur listing menunjukkan lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan publik.

$$\text{umur} = \text{tahun penelitian} - \text{tahun awal listing}$$

### c. Likuiditas.

Likuiditas perusahaan adalah kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana jangka pendek. Likuiditas merupakan salah satu instrument untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Dalam penelitian Indriani., dkk. (2014) likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current rasio*). Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

### d. Kualitas Audit.

Variabel kualitas audit diukur dengan variabel dummy menggunakan skala nominal, yakni jika perusahaan menggunakan jasa KAP anggota *Big Four* serta afiliasinya diberi skor 1 dan akan diberi skor 0 apabila perusahaan menggunakan jasa KAP *non Big Four* atau bukan merupakan afiliasinya. Berikut adalah KAP *Big Four* dan afiliasinya di Indonesia:



- 1) KAP Purwantono, Suherman & Suraja (Ernst & Young).
- 2) KAP Osman Bing Satrio (Deloitte Touche Tohmatsu).
- 3) KAP Siddharta dan Widjaja (KPMG/ Klynveld Peat Main Goerdeler)
- 4) KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (Pricewaterhouse Coopers/PWC).

e. *Scope* Bisnis.

Variabel *scope* bisnis diukur dengan variabel *dummy* menggunakan skala nominal, yakni jika perusahaan merupakan perusahaan konglomerat diberi skor 1 dan akan diberi skor 0 untuk perusahaan non konglomerat. Perusahaan konglomerat adalah perusahaan yang tergabung dalam kelompok bisnis. Perusahaan tersebut dipimpin oleh sebuah holding company yang terdiri dari beberapa anak perusahaan dengan berbagai segmen usaha. Dimana anak perusahaan (*subsidiary*) tersebut masuk kedalam konsolidasi atau tingkat kepemilikan sahamnya lebih dari 50% (Harto, 2005). Sedangkan perusahaan non konglomerat adalah perusahaan yang bukan merupakan kelompok bisnis atau hanya terdiri dari satu jenis bidang usaha (Benardi.,dkk, 2009).

## **TEKNIK ANALISIS DATA**

### **Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan karakteristik suatu data sehingga menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif juga digunakan untuk menjustifikasi dalam pembahasan hipotesis, Dengan

analisa ini akan dihasilkan rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Uji Statistik Deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 15.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui data yang layak untuk dianalisis. Pengujian data dalam penelitian ini yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Cara yang digunakan untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai probabilitas  $< 0.05$  ( $\alpha$ ) maka data tidak berdistribusi normal. Apabila nilai probabilitas  $> 0.05$  ( $\alpha$ ) dapat disimpulkan bahwa terdistribusi normal (Ghozali, 2006).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat antara kesalahan pengganggu atau residual yang saling berpengaruh dari satu pengamatan (periode  $t$ ) dengan pengamatan lainnya (periode  $t-1$ ). Deteksi autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Durbin Watson*. Kriteria pengambilan keputusan mengenai ada tidaknya autokorelasi menurut Santoso, 2012 yaitu:

- 1) Nilai DW dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi
- 2) Nilai DW antara -2 sampai dengan + 2 berarti tidak terdapat autokorelasi
- 3) Nilai DW diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel

independen. Apabila terdapat korelasi antar variabel independen, maka koefisien variabel independen cenderung tidak signifikan. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, maka dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas (Ghozali, 2006).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heterokedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *Glejser*. Model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikannya > *alpha* 0,05 (Ghozali, 2006).

### Analisis Regresi Berganda

Pengujian regresi ini menggunakan regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$IVD = \beta_0 + \beta_1 KPS + \beta_2 AGE + \beta_3 LQ + \beta_4 KAP + \beta_5 SB + e$$

Keterangan:

IVD = Indeks Voluntary Disclosure

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien regresi

KSP = Kepemilikan saham publik

AGE = Umur *listing*

LQ = Likuiditas

KAP = Ukuran KAP

SB = *Scope* bisnis

e = *Term error*

### Uji Model

#### 1. Uji Signifikansi Simultan ( Uji *F*)

Uji statistik *F* digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan di dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai sig < *alpha* 0,05 maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 2. Uji Signifikansi Parametrik

Uji signifikansi parametrik digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika nilai sig < *alpha* 0,05 dan koefisien regresi searah dengan bunyi hipotesis maka hipotesis diterima.

#### 3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji koefisien determinasi merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Koefisien determinasi dilihat dari nilai *adjusted R square (2-tailed)*. Interpretasi dilakukan dengan mengubah besaran nilai koefisien determinasi kedalam bentuk presentase. Selanjutnya sisa yang diperoleh dari pengurangan koefisien determinasi merupakan penjelas variasi variabel dependen yang tidak diteliti.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian yang

digunakan adalah tahun 2015. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah dipaparkan pada Bab III, maka diperoleh sampel sebanyak 109 perusahaan yang memenuhi kriteria penyempelan. Adapun prosedur pemilihan sampel tersaji pada table 4.1.

**TABEL 4.1.**

Prosedur Pemilihan Sampel

No	Perusahaan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.	143
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan laporan keuangan, serta perusahaan yang tidak memiliki data-data terkait dengan variabel penelitian	(8)
3	Total sampel penelitian	135
4	Data <i>outlier</i>	(26)
5	Total sampel yang diolah	109

Sumber: Hasil analisis data, 2016

Berdasarkan table 4.1. diatas, maka diperoleh sampel sejumlah 109 perusahaan dengan periode amatan selama 1 tahun yakni tahun 2015. Sampel perusahaan yang diperoleh tersebut dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang telah diaudit. Data yang dikumpulkan meliputi seluruh variabel penelitian, yaitu kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, ukuran KAP, dan *scope* bisnis.

**Uji Statistik Deskriptif.**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan karakteristik suatu data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini menggunakan table *descriptive statistic* yang memuat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Berikut adalah nilai statistik deskriptif variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel:

**TABEL 4.2.**

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IVD	109	.37	.58	.4926	.05118
KSP	109	.00	.86	.2592	.19025
AGE	109	.00	36.00	19.2661	9.34983
LQ	109	.13	13.35	2.4112	2.31454
KAP	109	.00	1.00	.3670	.48421
SB	109	.00	1.00	.5413	.50059
Valid N (listwise)	109				

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Statistik Deskriptif, 2016

Tabel 4.2. menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif yang menggambarkan banyaknya jumlah data penelitian yang terdiri dari 109 sampel (N) yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2015. Nilai rata-rata variabel dependen yakni *voluntary disclosure* (IVD) sebesar 0,4926 yang menunjukkan rata-rata perusahaan manufaktur mengungkapkan 49% dari 65 item *voluntary disclosure* yang ada. Perusahaan yang melakukan pengungkapan indeks *voluntary disclosure* paling sedikit adalah Indal Alumunium Industry Tbk. (INAI), dan PT Rick Putra Globalindo Tbk (RICY) yakni sebesar 37%. Sedangkan pengungkapan maksimum sebesar 58% dilakukan oleh perusahaan dengan kode MBTO, WIIM, RMBA, TPIA, BAJA, dan TOTO. Variabel luas *voluntary disclosure* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,05118. Variabel independen kepemilikan saham publik menunjukkan variabel ini memiliki nilai minimum 0,00 artinya terdapat perusahaan sampel yang kepemilikan publiknya hanya 0% yakni perusahaan Ever Shine Textile Industry Tbk. Diketahui perusahaan dengan kepemilikan saham public tertinggi adalah perusahaan Arwana Citra Mulia Tbk. yakni sebesar 86%

dengan skor rata-rata kepemilikan saham publik pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel adalah 26%. Hal tersebut menunjukkan tingkat kepemilikan public pada perusahaan manufaktur di Indonesia tergolong cukup rendah. Variabel umur *listing* memiliki nilai rata-rata 19,2661 dengan nilai minimum 0,00 hingga nilai maksimum 36,00 dan standar deviasi 9,34983. Artinya, diketahui bahwa perusahaan yang paling lama tercatat sebagai perusahaan publik di BEI adalah Centex Tbk. yakni selama 36 tahun dengan rata-rata umur listing perusahaan sampel adalah 19 tahun.

Nilai rata-rata variable likuiditas sebesar 2,41 dengan tingkat likuiditas terendah sebesar 0,13 pada perusahaan Polysindo Eka Persada Tbk. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tertinggi yakni sebesar 13,35 adalah perusahaan Jaya Pari Steel Tbk. Variabel ukuran KAP diketahui bahwa dari 109 sampel perusahaan, rata-rata perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* sebesar 37% artinya terdapat 40 sampel pengamatan dari perusahaan manufaktur telah diaudit oleh akuntan publik yang bernaung pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam afiliasi *Big Four* di Indonesia. Sisanya sebanyak 69 perusahaan masih menggunakan jasa dari KAP *non Big Four*. Variabel terakhir yakni *scope* bisnis diketahui bahwa rata-rata perusahaan yang merupakan perusahaan konglomerasi sebanyak 54% dari 109 sampel pengamatan atau terdapat 59 sampel perusahaan yang merupakan perusahaan konglomerasi yakni, perusahaan yang terdiri dari beberapa jenis usaha

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi residual berdistribusi normal. Pengujian asumsi klasik diuji dalam model persamaan yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu dalam model regresi, mempunyai distribusi data yang mendekati normal atau normal (Ghozali, 2006). Hasil pengujian menggunakan uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.3. dimana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.228 yakni lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**TABEL 4.3.**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		109
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04825569
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.065
	Negatif	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		1.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.228

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Normalitas, 2016

b. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat kesalahan residual berkorelasi pada periode t dengan periode sebelumnya (periode t-1). Deteksi autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Durbin Watson*. Berikut adalah uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini:



**TABEL 4.4.**

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.333(a)	.111	.068	.04941	1.892

a Predictors: (Constant), SB, KAP, LQ, KSP, AGE

b Dependent Variabel: IVD

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Autokorelasi, 2016

Hasil pengujian menggunakan uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.3. dimana berdasarkan kriteria hasil uji *Durbin Watson* menunjukkan bahwa nilai *DW* adalah sebesar 1,892. Dimana nilai *DW* tersebut terletak diantara (-2) sampai (+2) sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

## c. Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Uji multikolinieritas dilakukan dengan menganalisa koreksi antar variabel independen pada nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) didalam *Collinearity Statistics*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya masalah multikolinieritas adalah  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,1$ . Tabel 4.5 menunjukkan hasil dari uji multikolinieritas sebagai berikut:

**Table 4.5.**

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients (a)

Model	Variabel	Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1 (Constant)			
	KSP	0,897	1,114
	AGE	0,859	1,164
	LQ	0,992	1,008
	KAP	0,866	1,154
	SB	0,882	1,134

a Dependent Variabel: IVD

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Multikolinieritas, 2016

Berdasarkan tabel 4.5. diketahui bahwa hasil uji multikolinieritas dengan nilai VIF dari model regresi, menunjukkan nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *Glejster*. Model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikannya > *alpha* (0,05). Tabel 4.6. menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

**TABEL 4.6.**

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients (a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.039	.008		5.041	.000
	KSP	.003	.013	.023	.223	.824
	AGE	-.005	.000	.006	.053	.958
	LQ	-.001	.001	-.082	-.837	.404
	KAP	.007	.005	.135	1.299	.197
	SB	.003	.005	.059	.571	.569

a Dependent Variabel: ABS\_RES1

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Multikolinieritas, 2016

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada table 4.6. terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai probabilitas > *alpha* (0,05). Sehingga

dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heterosketisitas.

### Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Koefisien Determinasi ( *Adjusted R Square* )

**TABEL 4.10**

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.333(a)	.111	.068	.04941

a Predictors: (Constant), SB, KAP, LQ, KSP, AGE

b Dependent Variabel: IVD

Sumber: Lampiran hasil olah data koefisien determinasi, 2016.

Berdasarkan table 4.10. diatas terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,068. Hal ini memiliki makna bahwa kemampuan variabel independen yakni kepemilikan saham publik, umur listing, likuiditas, ukuran KAP, dan *scope* bisnis mampu menjelaskan variasi perubahan dari variabel independen yakni luas *voluntary disclosure* sebesar 6,8% sedangkan sisanya sebesar 93,2 % (100% - 6,8%) dijelaskan oleh variabel lain, diluar model regresi yang dianalisis

2. Uji Signifikansi Simultan ( Uji F )

Berdasarkan hasil pengujian statistic F dapat diketahui bahwa nilai signifikan 0,031 lebih kecil dari *alpha* (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, ukuran KAP dan *scope* bisnis berpengaruh signifikan secara simultan (bersama–sama) terhadap luas *voluntary discosure*.

**TABEL 4.7.**

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA (b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.031	5	.006	2.571	.031(a)
	Residual	.251	103	.002		
	Total	.283	108			

a Predictors: (Constant), SB, KAP, LQ, KSP, AGE

b Dependent Variabel: IVD

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Signifikansi Simultan (Uji F), 2016

## 3. Uji Signifikansi Parametrik

**TABEL 4.8.****Hasil Regresi Linier Berganda**

Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.516	.015		33.453	.000
	KSP	-.058	.026	-.214	-2.181	.031
	AGE	-.001	.001	-.136	-1.354	.179
	LQ	-.001	.002	-.051	-.547	.568
	KAP	-.011	.011	-.104	-.1044	.299
	SB	.023	0.10	.224	2.267	.026

a Dependent Variabel: IVD

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2016.

Persamaan model regresi yang diajukan sebagai berikut:

$$IVD = 0.516 - 0,058 KPS - 0,001 AGE - 0,001 LQ - 0,011 \beta_4 KAP + 0.023 SB + e$$

**Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas *Voluntary Disclosure***

Hipotesis pertama ini tidak dapat membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kepemilikan saham publik mengalami

peningkatan, maka luas *voluntary disclosure* akan tetap atau konstan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Benardi dkk., (2009), Suta dan Laksito (2012), Wardani (2012), serta Azaria dan Achyani (2015). Kepemilikan saham publik adalah sejumlah saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Berdasarkan teoritis yang dijelaskan menurut teori stakeholder, perusahaan haruslah memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Sehingga kepentingan pemilik saham publik atas pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perlu untuk dipenuhi oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai rata-rata kepemilikan saham publik di perusahaan tergolong rendah yakni 0,2592. Kepemilikan saham publik disebuah perusahaan umumnya hanya merupakan investor dengan kepemilikan saham dibawah 5% atau dikatakan dengan pemegang saham minoritas. Hal tersebut mengakibatkan pemegang saham minoritas kurang memiliki kekuatan untuk mendorong manajemen melakukan pengungkapan demi memenuhi kebutuhan informasinya. Disisi lain secara historis perusahaan publik di Indonesia sebagian besar sahamnya dikuasai atau dimiliki oleh kalangan keluarga. Kekuasaan dari pemegang saham mayoritas dalam hal ini adalah kalangan keluarga tersebut membuat manajer sebagai penerus dari pemegang saham mayoritas (Benardi dkk., 2009).

Kondisi perekonomian yang kurang stabil di tahun 2015 ini juga membuat perusahaan untuk lebih memprioritaskan efisiensi biaya yang harus dikeluarkan jika melakukan pengungkapan informasi. Sehingga perusahaan kurang bergantung pada tingkat kepemilikan saham publik melainkan hanya mengungkapkan informasi yang dianggap penting dan perlu saja.

### **Umur *Listing* terhadap Luas *Voluntary Disclosure***

Hipotesis kedua ini tidak dapat membuktikan bahwa umur *listing* berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila umur *listing* mengalami peningkatan, maka luas *voluntary disclosure* akan tetap atau konstan. Hasil penelitian ini

mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kartika (2009), Suta dan Laksito (2012), Indriani dkk., (2014) yang menyatakan bahwa umur *llisting* tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah adanya kesamaan motivasi dari setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik telah berusia lama ataupun baru. Setiap perusahaan memiliki motivasi untuk menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan dengan melakukan pengungkapan sukarela (Indriani dkk., 2014). Terlebih di era globalisasi ini teknologi dan informasi mengalami perkembangan yang pesat. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk perusahaan yang masih terbilang cukup baru namun telah dilengkapi dengan fasilitas teknologi yang canggih dapat melakukan pengungkapan sukarela yang lebih berkembang disbanding dengan perusahaan yang telah lebih dahulu terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

### **Likuiditas terhadap Luas *Voluntary Disclosure***

Hipotesis ketiga ini tidak dapat membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila likuiditas mengalami peningkatan, maka luas *voluntary disclosure* akan tetap atau konstan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani dkk., (2014), Wardani, (2012), serta Baskaraningrum dan Merkusiwati (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*.

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan asset yang dimiliki. Sehingga likuiditas menjadi indikator kinerja yang cukup dipertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan. Tingkat likuiditas yang rendah mampu memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Hal tersebut dilakukan sebagai cara untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa kinerja perusahaan masih dapat diandalkan (Indriani dkk., 2014). Dengan memperlihatkan aspek positif lain

yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan dapat memperbaiki peilaian kinerja perusahaan. Alasan lainnya adalah perusahaan yang telah memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sudah merupakan sinyal positif yang cukup baik bagi sebuah perusahaan untuk menarik minat investor. Sehingga perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan yang dianggap penting dan perlu saja, tanpa harus melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas dengan mengonsumsi biaya yang lebih besar (Baskaraningrum, 2013).

### **Ukuran KAP terhadap Luas *Voluntary Disclosure***

Hipotesis keempat ini tidak dapat membuktikan Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan menggunakan jasa dari KAP *big four* atau afiliasinya, maka luas *voluntary disclosure* akan tetap atau konstan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Indriani dkk., (2014) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*.

Alasan yang mendasari tidak diterimanya hipotesis ini disebabkan auditor tidak melakukan audit terhadap laporan tahunan (*annual report*) melainkan hanya melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan saja (Nancy, 2012). Selain itu, para pengguna informasi keuangan kurang menaruh perhatian yang khusus mengenai perbedaan hasil audit yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berstatus *Big Four* atau afiliasinya dengan hasil audit dari KAP *non Big Four*. Sepanjang Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit tersebut telah memperoleh izin dari Bapepam LK untuk mengaudit perusahaan yang terdaftar di BursaEfek Indonesia sebagai pemeriksa eksternanya, maka pengguna laporan keuangan sudah percaya dan merasa terjamin.

### ***Scope* Bisnis terhadap Luas *Voluntary Disclosure***

Hipotesis kelima ini dapat membuktikan bahwa *scope* bisnis berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan terkait merupakan perusahaan konglomerasi yang lingkup bisnisnya ada pada beberapa bidang usaha maka *voluntary disclosure* yang dilakukan akan lebih luas dibandingkan perusahaan non konglomerat. Hal ini karena perusahaan konglomerat yang lingkup bisnisnya terdiri dari beberapa jenis usaha akan memperoleh tekanan yang lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan dari stakeholder dan juga regulasi (Benardi dkk., 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan haruslah memenuhi kehendak dari *stakeholder* dan tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar memperoleh dukungan dari stakeholdernya demi keberlangsungan perusahaan

## **4. SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti pengaruh kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, ukuran KAP, dan *scope* bisnis terhadap luas *voluntary disclosure* dalam laporan tahunan (*annual report*). Dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 109 perusahaan. Berdasarkan serangkaian analisis pengujian data yang telah dilakukan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa *Scope* bisnis berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*, sedangkan kepemilikan saham public, umur *listing*, likuiditas dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan yang telah disampaikan tersebut maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Rencana penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan untuk menambah variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh yang lebih



kuat pada luas *voluntary disclosure* perusahaan, contohnya adalah variabel diversifikasi geografis.

2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas yakni menggunakan sampel seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat memberikan kontribusi lebih dengan dibandingkan luas *voluntary disclosure* antar satu sector dengan sektor yang lain.
3. Perusahaan diharapkan dapat memberikan sinyal positif untuk menarik minat investor untuk meningkatkan modal melalui pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Dimana tingginya tingkat *voluntary disclosure* yang dilakukan perusahaan merupakan cerminan kekuatan perusahaan dalam persaingan pasar.
4. *Voluntary disclosure* yang dilakukan perusahaan juga diharapkan mampu memberikan motivasi bagi manajemen untuk selalu melakukan perbaikan akan kinerjanya.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Adjusted R Square hanya sebesar 0,068, hal ini berarti variabel independen hanya berperan sebesar 6,8% dalam menjelaskan variabel luas *voluntary disclosure*.
2. Periode penelitian yang relative pendek yakni hanya terdiri dari satu tahun.
3. Dalam melakukan penilaian luas *voluntary disclosure* berdasarkan interpretasi peneliti terhadap informasi yang ada dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sampel, sehingga mungkin mengandung unsur subjektivitas.

## DAFTAR PUSATAKA

- Aulya, Duroriatul dan Sutono. 2015. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Saham Public dan Umur Listing Terhadap *Voluntary Disclosure* Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Management Dynamics Convergence*. Semarang.
- Azaria, Amanda dan Fatchan Achyani. 2015. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keluasan Pengungkapan Informasi dalam Laporan Tahunan". *Syariah Paper Accounting UMS*. Hal. 93-103.
- Baskaraningrum, M. R. dan Merkusiwati, N. K. L. 2013. "Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Studi pada Saham-Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011)". *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 1.
- Benardi dkk. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII*. Palembang.
- Gideon, Arthur. "Hadapi MEA BEI Fokus Perkuat Pasar Modal Indonesia". <http://bisnis.liputan6.com/read/2419141/hadapi-mea-bei-fokus-perkuat-pasar-modal-indonesia>. Diakses tanggal 5 April 2016, pukul 14.20 WIB.
- Pancawati, Hardiningsih. 2008. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Voluntary Disclosure* Laporan Tahunan Perusahaan". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 15, No. 1, Hal 67-79.
- Harto, Puji. 2005. "Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja (Studi pada Perusahaan Publik Di Indonesia)". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Surakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 (Revisi 2009). [www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id). Diakses tanggal 10 Mei 2016 pukul 20.30 WIB.
- Indraswari, Ratih. 2010. "Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi dan Legal Origin Terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Asia yang Terdaftar Di NYSE)". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*. Purwokerto.
- Indriani dkk. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVII*. Lombok.
- Kartika, Andi. 2009. "Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Kajian Akuntansi* Vol. 1, No 1.

- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK). Nomor: KEP-346/BL/2011. "Mengeni Pedoman Penyajian Laporan Keuangan Berkala Emiten". <http://www.ojk.go.id/>. Diakses tanggal 12 Mei 2016, pukul 19.48 WIB.
- Nancy, Yunita. 2012. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Voluntary Disclosure* dan Biaya Hutang". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Volume 1, No. 1, Halaman 90-96.
- Nurkhayati, Diyan dan Agung Nur Probohudon. 2013. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Voluntary Disclosure* (Study Pada Perusahaan BUMN Di Indonesia)". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA XVI)* Sesi 5. Manado.
- Santoso, Singgih., 2012. "Analisis SPSS pada Statistik Parametrik". Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 2. "About Qualitative Characteristics of Accounting Information". <http://www.fasb.org/>. Diakses tanggal 13 Mei 2016, pukul 15.45 WIB.
- Suta, Anita Yolanda dan Herry Laksito. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 1, No.1, Halaman 1-15.
- Suwardjono. 2005. "Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan". Edisi 3. Yogyakarta: BPF E.
- Wardani, Rr. Purwita. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 14, No. 1, Halaman 1-15.